ABSTRAK

Skripsi atas **Nama: Noufald Mihar Ramadhan, Nim 2112.007**.
skripsi ini berjudul **"Persepsi Orang Tua terhadap Pendidian Agama bagi Anak Perempuannya di Jorong Pahambatan Nagari Balingka".** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi Tahun 2016.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh permasalahan yang penulis temui melalui observasi awal di jorong Pahambatan Nagari Balingka. Dimana orang tua kurang mementingkan pendidikan untuk ibadah anak perempuannya,. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi orang tua terhadap pendidikan agama (pendidikan ibadah shalat) bagi anak perempuannya yang berumur 13-16 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan agama (pendidikan ibadah shalat) anak perempuannya di jorong Pahambatan Nagari balingka.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), metode yang digunakan adalah metode deskripsi kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang mengambarkan kondisi yang terjadih dilapangan dengan menggunakan alat yang berupa angket, observasi, dan wawancara yang ditujukan kepada orang tua yang memeiliki anak perempuan usia 13-16 di jorong pahambatan nagari balingka. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah parang orang tua yang memiliki anak berumur 13-16 tahun di jorong pahambatan nagari balingka yang berjumlah 25 orang.

Setelah melakukan penelitian maka dapat disimpulah bahwa, persepsi orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak perempuanya di jorong pahambatan Nagari Balingka sangat minim, karena orang tua beranggapan pendidikan agama anak perempuannya sudah di dapat di TPA atau MDA, bukan itu saja untuk masalah waktu, orang tua juga sedikit mempunyai waktu untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anaknya karena umumnya orang tua di jorong pahambatan bertani, pergi pagi pulang sore, dan masalah lain orang tua juga belum mengenal tentang pendidikan agama, karena umumnya masyrakat jorong pahambatan orang tuanya banyak yang tamat SD, dan anggapan orang tua terhadap pendidikan anak perempuanya tidak perlu terlalu tinggi, karena apa ?
Mereka berfikir setinggi apapun pendidikan seorang anak perempuan nantinya akan berakhir menjadi ibu rumah tangga. Dan pendidikan ibadah shalat anak perempuan di jorong pahambatan, masih ada anak perempuan di jorong pahambatan melalaikan shalat wajib yang di sebabkan pendidkan agama yang di peroleh anak perempuan sangat ,minim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah dan tujuan yang akan dicapai.

Pendidikan menurut Arifin pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmaniah juga berlangsung secara bertahap[1] yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal di dalam sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri

[1] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), Cet ke-3 h.11

Islam, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-quran dan Hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran islam, tetapi juga terapanya dalam ragam materi, institusi, budaya, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Menurut Ramayulis dan samsul nizar pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupanya sesuai dengan ideologi Islam. Sedangkan menurut Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefenisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat di pengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sadar akan nilai etis Islam.[2]

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3] Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa yang berakar pada

---

[2]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta : Amzah, 2003), h 26

[3] Soleha dan Rada,*Ilmu Pendidikan Islam* , (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 21

masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara berkenaan dengan ini, di dalam UUD 45 dan UU bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Islam suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.[4] Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

---

[4] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam,* . . . , h. 119

Dalam firman Allah SWT mengatakan :

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl : 78).[5]

Bertolak dari tanggung jawab pendidikan maka fungsi orang tua dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai wibawa[6]. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah, Dengan demikian sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak kesekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak-anak.

Agama selalu menganjarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan

---

[5] Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*,(Jakarta : CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 413

[6] M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), Cet ke-4 h.114

mental.

Pendidikan agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya.

Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ.

Artinya:

> "*Allah Swt akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*"

Apabila pendidikan agama anak secara umum harus mendapat perhatian penuh dari orang tua sejak lahir, maka pendidikan anak perempuan harus mendapat perhatian yang lebih khusus lagi. terlebih Hal itu karena anak perempuan adalah calon ibu. Pada umumnya orang sering meremehkan peran ibu,

hal ini terjadi terutama di kalangan masyarakat pedesaan. Mereka menganggap pendidikan anak perempuan baik formal atau nonformal kurang penting. Mereka berfikir setinggi apapun pendidikan seorang anak perempuan nantinya akan berakhir menjadi ibu rumah tangga.

Anggapan meremehkan seperti itu menunjukkan dua hal yaitu bahwa pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dinilai sebagai sesuatu yang tidak penting, dan segala sesuatu yang dilakukan di dalam rumah seakan bukanlah pekerjaan. Suatu pekerjaan baru dianggap terhormat kalau dilakukan di luar rumah keluar pagi pulang sore dan mendapat gaji bulanan.

Itulah sebabnya, pada umumnya orang tua lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-lakinya. Sementara pendidikan untuk anak perempuan dilakukan secara sambil lalu sambil menunggu ada yang meminang. Dan begitu ada lelaki yang melamar pendidikannya pun ditinggalkan. Walaupun saat itu sekolahnya baru tingkat SLTP atau baru masuk jenjang SLTA. Orang tua ingin melihat anak perempuannya cepat menikah agar beban orang tua segera lepas. Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya mitos di sebagian daerah bahwa menolak lamaran pertama adalah pantangan karena akan berakibat nasib sial akan menimpa sang anak seperti akan kesulitan mendapat jodoh

Di mana anak perempuan yang sudah tamat SMP dan SMA kalau tidak pergi merantau maka dia akan menikah cepat. Dari jabaran tentang pendidikan Agama diatas terjadi ketimpangan dilapangan jauh berbeda, bahwa di jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam anak

perempuan tamatan sekolah masih ada yang menyambung sekolah ke SLTP, yang muatan pembelajaran PAI sangat dangkal. Sedangkan madrasah tidak jauh dari daerah tempat tinggal mereka.

Seharusnya anak tamatan Sekolah Dasar mendapatkan pembekalan dasar dari pembelajaran agama di MTs, di MTs pelajaran PAI lebih banyak dari pada SLTP dan pelajaran umum dan agama diberi alokasi waktunya sama banyak. Ditinjau dari segi biaya MTs dan SMP anak tidak dipungut biaya (SPP), ditinjau pula dari kemampuan anak dan keluarga tidak ada masalah, apalagi jarak tempat tinggal dengan madrasah dekat sedangkan jarak ke SLTP sangat jauh. Orang tua lebih bersemangat menyekolahkan anak mereka ke sekolah umum (SLTP). Karena banyak anak perempuan yang masuk SMP menyebabkan pendidikan agamanya kurang, masih banyak anak perempuan di jorong pahambatan yang kurang tau tentang ibadah sehari-hari dan masih banyak anak perempuan yang meninggalkan ibadah wajibnya. Bukan itu saja anak anak tamatan SD dan SMP juga sudah mulai mengenal yang namanya pacaran, sehinga banyak anak perempuan yang keluar waktu sore untuk jalan jalan sore.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melihat lebih lanjut permasalahan ini melalui sebuah karya ilmiah dengan judul "**Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak Perempuan Di Jorong Pahambatan Nagari Balingka"**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendapat Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam bagi Anak Perempuan di Jorong Pahambatan.
2. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan Agama bagi anak perempuan di Jorong Pahambatan.
3. Keagamaan Anak Perempuan di Jorong pahambatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah Persepsi orang tua terhadap pendidikan ibadah shalat bagi anak perempuanya yang berumur 13-16 tahun di Jorong Pahambatan Nagari Balingka.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka dapat di kemukakan rumusan yakni : Bagaimanakah Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama bagi Anak Perempuan yang berumur 13-16 tahun di Jorong Pahambatan Nagari Balingka?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak perempuannya yang berumur 13-16 tahun di Jorong Pahambatan Nagari Balingka.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegiatan penelitian ini adalah :

1. Memenuhi persyaratan pendidikan kesarjanaan Strata 1 pada Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
2. Sumbangan fikiran kepada seluruh orang tua, keluarga, masyarakat umum, pimpinan masyarakat dan Pemerintahan.
3. Sumbangan wawasan terhadap pendidikan anak perempuan pada Jorong Pahambatan Nagari Balingka.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan pengertian dalam memahami judul, maka penulis akan memberikan penjelasan lebih lanjut maksud judul di atas:

Persepsi : Tanggapan dari sesuatu, atau proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan indra mereka dalam rangka memberikan makna terhadap sesuatu.[7]

Orang tua :orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.[8]

Pendidikan agama : Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan

[7] Hadi Suparto, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986) cet ke 1, h. 86

[8] M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), Cet ke-4 h.79

tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.[9]

Anak Perempuan : Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.[10]

Disini penulis rmaksud anak perempuan yang berusia 13-16 tahun yang membutuhkan bimbingan yang sangat ekstra dari orang tua karena pada masa ini anak perempuan rentan terhadap pergaulan.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka maksud secara umum dari judul penelitian ini adalah: pendidikan keagamaan bagi anak perempuan di jorong Pahambatan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penelitian ini, penulisan akan menyusunya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, Pada bab ini berisi tentang orang tua, anak dan

[9] PP RI No 55 Th 2007

pembinaan keagamaan.

BAB III Metode Penelitian, Pada bab ini berisi tentang, jenis penelitian, populasi, sampel, waktu dan tempat penelitian. Dan teknik pengumpulan data.

BAB IV hasil penelitian. Pada bab ini berisikan tentang Monografi jorong dan hasil penelitian

BAB V penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi memiliki berbagai tafsiran yang di rumuskan oleh pakar-pakar bidang ilmu pendidikan. Tafsiran tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan sudut pandang pakar tersebut. Kata persepsi berasal dari bahasa ingris *perception* yang artinya tanggapan. Tanggapan dapat di artikan dengan pesan-pesan yang timbul pada seseorang setelah melakukan pengamatan.[11] Jadi persepsi menurut bahasa adalah tanggapan atau kesan-kesan yang di timbulkan oleh seseorang setelah melakukan penggamatan.

Pengertian persepsi menurut berbagai pendapat dari kalangan ahli ilmu pendidikan diantaranya dikemukakan oleh slameto yang mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi tersebut manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan alat indra, yaitu indra pelihat, indra pendengar, indra perasa, indra peraba dan indra pencium.[12]

---

[11]Hadi Suparto, *Dasar-Dasar Pendidikan* …., h. 86

[12]Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), cet. Ket-3. h. 102

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat, persepsi adalah pengalaman terhadap objek atau peristiwa dan hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan[13]. Alek Sobur dalam bukunya psikologi umum menyatakan bahwa persepsi merupakan inti komunikasi, karena persepsi mempunyai arti sebagai cara organisme memberikan makna dan dapat juga diartikan bahwa sebagai proses menafsirkan informasi indrawi, selain itu persepsi juga diartikan sebagai kesan, anggapan atau penilaian seseorang terhadap objek dan memahami informasi tentang lingkungan melalui penglihatan, pendengaran,atau penghayatan[14]. Pengertian sederhana tentang persepsi dikemukakan oleh Ahmad Fauzi yang mengatakan persepsi adalah menafsirkan stimulasi yang telah ada didalam otak[15]. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalahpenilaian seseorang terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui indra, baik itu penglihatan, pendengaran, perasa, peraba dan penciuman.

2. Teori-teori Persepsi

Ada beberapa proses yang mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi, proses tersebut dijelaskan dalam beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli. Alek Sobur dalam bukunya Psikologi umum, mengutip beberapa teori pakar psikologi mengenai proses yang mempengaruhi

[13] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*,(Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), cet. Ke-15.h.51
[14]Alek Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet,ke-1.h.445
[15] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*,(Bandung: Pustaka Setia,2004), cet.ke-1.h37

terbentuknya persepsi tersebut, yakni:

a. Rangsangan-Tanggapan *(stimulus-respon)*

Teori rangsangan- tanggapan ini menjelaskan bahwa persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.

b. Teori kepribadian implisit *(implicit personality theory)*

Teori ini mengacu pada teori kepribadian individual yang diyakini seseorang yang mempengaruhi bagaimana persepsinya kepada orang lain. setiap orang mempunyai konsep tersendiri terhadap suatu sifat yang berkaitan dengan sifat lainnya . konsep ini merupakan teori yang digunakan seseorang ketika membentuk kesan tentang orang lain.

c. Ramalan yang di pengaruhi sendiri *(self-fulfilling prophechy)*

Ramalan yang dipengaruhi sendiri terjadi bila seseorang membuat ramalan atau merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan karena ia membuat ramalan itu dan bertindak seakan – akan ramalan itu benar.

Ada empat langkah dalam proses ramalan ini:

1) Membuat prediksi untuk merumuskan keyakinan tentang seseorang atau situasi.
2) Bersikap kepada seseorang atau situasi tersebut seakan-akan ramalan atau situasi tersebut benar.
3) Karena seseorang bersikap demikian, keyakinan itu menjadi kenyataan.

4) Mengamati efek terhadap seseorang atau akibat situasi dan apa yang dirasakan memperkuat keyakinan.

d. Primasi resensi

Primasi resensi ini mengacu pada pengaruh relatif stimulus sebagai akibat urutan kemunculanya, jika yang muncul pertama lebih besar pengaruhnya berarti mengalami efek primasi. Jika yang muncul kemudian mempunyai pengaruh yang lebih besar berarti mengalami efek resensi. Implikasi dari kedua efek ini adalah bahwa kesan yang pertama tercipta tampaknya paling penting, melalui kesan pertama ini orang lain akan menyaring tambahan informasi untuk menemukan gambaran tentang seseorang yang mereka persepsikan.

e. Kosistensi

Mengacu pada kecendrungan untuk merasakan apa yang memungkinkan untuk mencapai keseimbangan atau kenyamanan psikologis diantara berbagai sikap dan hubungan mereka. Misalnya disaat menyukai seseorang selanjutnya memiliki kecendrungan untuk berharap orang yang disukai itu juga menyukai apa yang ia suka, begitu juga sebaliknya[16].

[16]Alek Sobur, *Psikologi Umum*, …h.460

3. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi seseorang, diantaranya:

a. Faktor perhatian

Perhatian terjadi apabila seseorang mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indra dan mengasingkan masukan-masukan dari alat indra yang lain. Jadi perhatian adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubunganya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan.

Beberapa prinsip dalam perhatian agar perhatian tetap tertuju pada objek yaitu:

1) Perhatian seseorang diarahkan pada hal-hal baru.
2) Perhatian harus tertuju dan tetap dan diarahkan pada hal-hal yang dianggap rumit.
3) Orang yang mengarahkan perhatianya kepada hal-hal yang dikehendaki.

b. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masalah atau disebut juga dengan faktor personal, yaitu bahwa yang menentukan persepsi bukan dari jenis atau bentuk pesan tetapi karakteristik orang yang memberikan respon kepada stimulasi. Faktor ini antara lain dipengaruhi oleh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang

budaya.

Ketika persepsi dipengaruhi kebutuhan maka seseorang akan memaknai stimulasi dengan kebutuhanya. Begitu juga dengan kesiapan mental seseorang, ketika menerima stimulasi maka kecendrungan seseorang untuk menggungkapkan suasana emosionalnya. Pengalaman dan kesiapan mental yang berubah akan sangat menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan diinterprestasikan.

c. Faktor struktur

Faktor ini berasal semata mata dari sifat stimulasi fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf indvidu. Artinya bahwa bila mempersiapkan sesuatu kita mempersepsikanya sebagai satu keseluruhan dengan kata lain untuk memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah.

d. Faktor personal

Faktor personal adalah faktor individu yang mempengaruhi persepsi bukan terjadi pada proses persepsi itu sendiri yang terjadi dari pengalaman motivasi dan kepribadian. Pengalaman akan membentu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi, faktor yang mempengaruhi stimulus yang akan diproses adalah motifasinya, orang yang bermasalah cenderung ingin diselesaikan. Orang dengan kebutuhan hubungan interpersonal yang sangat tinggi lebih memperhatikan perilaku terhadap dirinya dari pada

orang yang membutuhkan hubungan interpesonalnya rendah.[17]

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah kepala keluarga, keluarga adalah persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas pangkat ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat.[18]

Orang tua yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah ayah dan ibu kandung. Ayah merupakan pemimpin dalam keluarganya yang senantiasa selalu berusaha untuk mencarikan nafkah guna memenuhi segala kebutuhan keluarga. Kemudian si ibu adalah merupakan pendamping si ayah yang bertugas memelihara suasana rumah tangga,yang mengatur kehidupan dalam rumah tangga terutama anak-anak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, rumah, kesehatan dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan rohani seperti kasih sayang , rasa sayang, rasa bebas, rasa harga diri dan sebagainya.

---

[17] Alex Sobur, *Psikologi umum*,…, h. 462

[18] M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga* …., h.79

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik. Melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua ibu dan ayah nmemegang peranan yang penting dan amat berpengaruh terhadap anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya. Pengaruh ayah sangat besar terhadap anaknya, di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaanya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang akan besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Di samping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengigat pentingnya keluarga yang demikian, maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagi lembaga hidup manusia yang memberikan peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Setiap anak adalah anugrah dan amanah Allah yang diberikan kepada orang tua oleh karenanya kedua orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Tanggung jawab yang perlu didasarkan dan di bina kedua orang tua terhadap anak dengan membina terus menerus, memelihara, membesarkannya, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan ilmu pengetahuan serta ketrampilan, membahagiakan anak didunia dan diakhirat dengan memberikan pendidikan agama. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat.

Orang tua sangat menentukan sekali kearah mana anak itu akan dibentuk, apabila anak itu akan di bentuk kearah baik atau buruk. Sebab anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela dan semua itu

sangat tergantung dari peranan orang tua yang memimpin keluarganya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 9 yang berbunyi :

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ

قَوۡلٗا سَدِيدًا ٩

Artinya :

> *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan kepada kesejahteraan mereka, oleh sebab itu hendaklah bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".(Q.S.An Nisa:9).*[19]

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap orang tua bertanggung jawab untuk membina keluarga dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, setiap orang tua harus waspada supaya jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah. Apabila anak itu sebagai anugerah dan amanah maka orang tua berkewajiban untuk hidupnya, memeliharanya dengan baik maka orang tua mendapatkan amal dan pahala, tapi sebaliknya apabila orang tua salah dalam mendidik amanah itu maka akan mendapatkan dosa , karena orang tua adalah pemimpin dalam rumah tangga dan setiap kepemimpinannya akan dimintai pertanggung jawabannya.

[19] Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*,(Jakarta : CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 116

Jika anak masuk sekolah peranan orang tua masih tetap dibutuhkan dengan memberikan bimbingan kepada anak, pengawasan di luar sekolah, maupun dalam bentuk kerjasama dengan sekolah, seperti dikemukakan bahwa Orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah, serta berusaha mengetahui kemampuan pendidikannya yang dimiliki anaknya. Bahwa orang tua yang tingkat pendidikannya rendah akan terlalu sibuk dengan perkerjaannya, mungkin pekerjaan itu dirasakannya begitu berat tetapi menyadari akan tanggung jawab, maka akan berusaha dengan berbagai cara untuk belajar dirumah.

Dalam hal ini terlihat bahwa sangat penting sekali bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebab dengan memberikan perhatian, pengawasan dan bimbingan dari orang tua akan menimbulkan kesadaran anak dalam melaksanakan aktivitas belajar baik itu di rumah maupun di sekolah.

Dengan demikian jelaslah bahwa setiap manusia itu dijadikan Allah sebagai khalifah atau pemimpin dan harus bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Begitu juga bagi orang tua harus bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya, baik di dunia maupun di akhirat. selain memelihara dirinya sendiri, para orang tua mempunyai kewajiban untuk membina, memelihara atas keselamatan dan kesejahteraan keluarganya terutama keselamatan anak - anaknya agar terhindar dari api neraka.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tugas penting orang tua akan sangat terdukung jika mampu menciptakan suasana rumah menjadi tempat tinggal sekaligus sebagai basis pendidikan. Tugas orang tua memang berat, tetapi ada banyak cara untuk memberikan motivasi dalam segi pendidik antara lain:

a. Melengkapi fasilitas antara lain:

1) Tempat belajar yang menyenangkan

Seperangkat meja dan kursi sederhana dilengkapi dengan rak buku sudah bisa diciptakan sebagai meja belajar. Untuk menciptakan suasana menyenangkan, penataannya yang harus disesuikan dengan kebutuhan anak.

2) Media Informasi

Ilmu pengetahuan tak bisa dilepaskan kaitannya dengan media informasi. Karena disinilah sebagian besar ilmu pengetahuan akan diperoleh, maka untuk mengakrabkan anak pada bidang pendidikan harus pula terlebih dahulu mengakrabkan meraka kepada media - media informasi.

3) Perpustakaan

Minimal ada buku-buku yang dikoleksi. Karena untuk menumbuhkan motivasi kependidikan anak, buku adalah sarana yang paling tepat. Kecintaan anak terhadap buku mutlak harus ditumbuhkan sedini

mungkin dan rumah adalah tempat yang paling cocok untuk keperluan itu.

b. Budaya ilmu, Maksudnya pembentukan prilaku dan pembiasaan dari anggota - anggota keluarga yang menunjang keberhasilan pendidikan. Diantaranya: "budaya Islam, budaya belajar, ada pula pemenuhan gizi anak"[20] Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 233 :

۞ وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٢٣٣

Artinya :

" Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada

[20] Irawati Istadi, *Seri Psikologi Anak 2; Istimewa Setiap Anak*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2002), Cet. 3, h. 175

Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".(Q.S. Al-Baqarah :233)[21]

Dari ayat tersebut terlihat jelas betapa pentingnya orang tua (ibu) dalam hal menyusui anaknya hingga sempurna, karena apa yang dimakan oleh ibu akan berdampak pada perkembangan fisik dan mental anak. Dengan demikian, jelaslah betapa pentingnya peranan orang tua dalam merawat dan mendidik anak agar menjadi orang yang berguna serta bermanfaat bagi orang tua khususnya, agama, lingkungan, dan negaranya.

Tugas orang tua amat besar dalam mendidik anak dengan pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, baik melalui teladan yang baik atau pengajaran (nasihat-nasihat), sehingga kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan berpijak pada moral yang sempurna. Sebuah keniscayaan bagi orang tua dalam proses pendidikan dan pengajaran kepada anak, karena kedewasaan kepada anak banyak dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengkulturan dan pengajaran dimana orang tua adalah subjek yang banyak berperan serta didalamnya.

Demikian itu, A. Mudjadid Mahali berpendapat bahwa "orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak agar menjadi manusia saleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua juga berkewajiban memelihara

[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 57.

diri dari hal-hal yang tidak pantas serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik".[22]

Tugas paling penting bagi orang tua adalah mendidik dan mengajar anak dengan cara yang pantas juga sesuai dengan hak dan kewajiban serta norma-norma yang berlaku, sehingga anak dapat menjadi orang yang baik, beradab, berbudaya, terhormat, bijak, patuh terhadap hukum, dan warga negara yang bertanggung jawab.

Jadi, tugas dan tanggung jawab orang tua ialah mendidik dan memberikan dukungan berupa motivasi, fasilitas dan prilaku yang baik agar tertanam dalam diri seorang anak pendidikan yang mengarah kepada intelegensi dan pendidikan agama (moral) serta memberikan makanan yang baik bagi anak.

Dengan demikian orang tua harus mengetahui dan memahami apa saja yang menjadi tanggung jawabnya terhadap anak, agar dapat melaksanakannya dengan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak – anaknya.

3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak - anaknya yang harus dipenuhi, karena itu merupakan hak seorang anak. Anak adalah titipan dari Allah yang harus dipelihara dan dijaga dengan baik oleh para orang tua,

[22] A. Mudjadid Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak,* (Solo: Ramadhani Press, 1994), Cet. 3, h. 137-138

karena mereka berperan besar dalam pembentukan kepribadian dan masa depan anak. Merawat, menjaga dan mendidik anak inilah yang merupakan kewajiban orang tua bukan hanya terhadap anaknya yang merupakan titipan dan amanat dari Allah Swt yang harus dilaksanakan dengan baik.

Orang tua juga harus dapat memahami perasaan dan keinginan anak-anaknya, untuk itu orang tua diharapkan dapat mendorong anaknya dalam mengungkapkan perasaan. Jika orang tua sudah dapat melakukannya sehingga mereka dapat mengetahui apa sebenarnya keinginan anak, maka orang tua akan dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik.

4. Fungsi Orang Tua

Dalam keluarga orang tua merupakan orang tua pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai tauladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya.[23] Dan untuk melaksanakan semua itu orang tua harus memerankan fungsi sebagai pelindung, pemelihara dan juga sebagai pendidik. Fungsi ini terwujud secara langsung diberikan oleh Allah sendiri sebagai hal yang tergambar dalam firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya :

[23] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Jogyakarta : Aditya Media, 1999), h 90

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manuasia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya"(Q.S.At Tahrim:6).[24]

Dari kewajiban yang dipikulkan oleh ayat tersebut atas pundak orang tua dapat dibedakan dua macam tugas yaitu :

a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik anak.

Melatih anak suatu hal yang sangat penting sekali karena anak sebagai amanat orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang bersih dari segala ukiran serta gambaran ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, tetapi bila dibiasakan jelek dan dibiarkan tanpa adanya pengawasan maka celaka dan rusaklah ia. Untuk itu wajiblah orang tua menjaga anak dari perbuatan dosa dari mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaga dari teman-temannya yang jahat dan tak boleh membiarkan anak dengan bernikmat-nikmat.

[24] *Al-Qur'an dan Terjemah*, …, h. 413

b. Orang tua berfungsi sebagai pelindung dan pemelihara keluarga

Disamping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan, juga mempunyai tugas melindungi keluarga yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materilnya. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab dan anak merupakan amanat yang harus dijaga dan dipelihara, karena orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas amanat itu.[25]

5. Kerja Sama Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Rasulullah SAW mengajukan para orang tua untuk memberikan bekal kebaikan kepada anak sejak dini, *"Minal Mahdi Ilal Lahdi"* (dari buaian hingga liang lahat), dengan pola pendekatan melalui permainan yang mengembirakan, tidak kasar, berdisiplin, dan mengajari pengetahuan sesuai dengan tingkat usia anak.

Bahkan, dalam hal pemberian nama saja Rasulullah menganjurkan orang tua agar menamai anaknya dengan nama yang baik agar terbentuk konsep diri positif. Termasuk kewajiban orang tua adalah memberikan anak makanan yang bergizi. Kriteria makanan yang bergizi menurut beliau adalah, harus halal dan baik secara kesehatan, harus benar cara mendapatkanya. Beliau mengigatkan, jangan sampai orang tua memberikan makanan yang haram dan diperoleh secra haram karena makanan itu akan menjadi daging

[25] Arifin, *Hubungan Timbal Balik Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (*Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h 80

dan akan ikut membenyut prilaku orang yang memakanya.

Selanjutnya rasulullah juga menggigatkan kita agar menanamkan kepada anak tradisi bersyukur sejaknya dini. Syukur adalah menggunakan karunia Allah SWT dengan cara yang benar dan untuk hal-hal yang benar, baik, serta bermanfaat.

Allah Swt Berfirman, *"harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (QS AL-Kahfi (18):46).

"hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahka-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,"(QS At-Tahrim (66):6).

Rasulullah Saw barsabda*," setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan di minta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggungjawab atas kepemimpinanya. Dan, wanita adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan di Tanya, diminta pertanggungjawabanatas kepemimpinanya. Dan, seoran pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinanya itu."* (Muttafaqun 'Alaih).

Hadits tersebut menyiratkan bahwa orang tua memiliki tanggungjawab yang besar dalam hal pendidikan anaknya. Terutama Ibu, karena secara alamiah ibu lebih dekat dengan anaknya dan memiliki ikatan yang lebih kuat dengan mereka. Ibu biasanya lebih pandai menarik hati anak sehingga anak lebih mudah membuka jiwa dan hati bagi ibu yang dicintainya. Bila anak menggungkapkan permasalahan yang dihadapinya, sang ibu menanggapinya dan berusaha untuk mengatasi dan mengarahkan mereka untukmengendalikan perasaan mereka dengan tetap memerhatikan tingkat pemikiran dan usia mereka.

6. Harapan Orang Tua Terhadap Anak

Terdapat dua harapan utama yang muncul dari orang tua dari semua keluarga yang di wawancarai. Harapan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Orang tua mengharapkan anaknya menjadi anaknya anak yang sholeh. Adapun ciri-ciri anak yang sholeh yang dipaparkan oleh para orang tua adalah yang menjalani kehidupan sesuai dengan tutunan agama. Harapan tersebut terungkap dalam semua keluarga namun dengan kriteria yang berbeda-beda. dalam keluarga ketaatan menjalankan tutunan agama diwujudkan dengan keteraturan dalam menjalankan shalat lima waktu, berpuasa, dan membaca al-Quran.
b. Orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti. Kriteria sukses tersebut berbeda-beda antara keluarga yang

satu dengan keluarga yang lain. kriteria sukses dalam keluarga adalah anakadapat mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk masyrakat, jujur. Bertanggung jawab dan disiplin.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi sholeh yang berpegang teguh pada ajaran agama, dan bila dewasa nanti dapat meraih kesuksesan sehingga memiliki penghidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Harapan akan penghidupan yang layak terrutama di ungkapkan oleh orang tua yang memandang penghidupan masih kurang layak.

7. Kedekatan Anak terhadap Orang Tuanya

Para anak menyatakan memiliki kedekatan yang berbeda-beda dengan orang tua. Anak yang tinggal dengan orang tuanya dan merasa nyaman berinteraksi dengan ayah dan ibunya menggungkapkan perasaan dekat dengan keduanya. Mereka biasa berbagi cerita dengan orang tuanya tentang peristiwa yang di alami disekolah dan melakukan kegiatan bersama seperti menonton TV, melakukan tugas rumah, dan ada pula yang berekreasi. Para anak tersebut jarang mengalami masalah di sekolah, sehingga tidak pernah berurusan dengan guru BK disekolah karena prilakunya.

Anak yang bermasalah di sekolah pada umumnya anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Masalah di dalam keluarga tersebut dapat berupa relasi ayah ibu yang bermasalah seperti sering mabukakibat minum-

minuman keras dan berjudi, dan relasi orang tua-anak yang bermasalah. Masalah dala relasi orang tua-anak misalnya orang tua terlalu sering memarahi anak tanpa melakuakan klarifikasi pada anak, dan mudah memberikan hukuman pada anak. Bahkan dalam memberikan hukuman ada yang bersifat fisik seperti menjewer, mencetot, mencubit, memukul dengan sapu, menyabet dengan ikat pinggang, dan memukul dengan tangan.

Ketika ditanyakan pada remaja tentang harapan pada orang tua, anak yang sering dihukum berharap oaring tuanya tidak lagi memerikan hukuman fisik padanya. Pemberian hukuman fisik pada mereka tidak hanya dirasakan sebagai sakit fisik, tetapi juga di maknai sebagai rasa tidak sayang pada orang tua pada diri mereka, remaja mengharapkan orang tuanya tidak cepat marah, karena dalam persepsi mereka kemarahan dang penghukuman yang dilakukan orang tua menandakan orang tua tidak menghendaki keberadaan mereka secara pribadi. Respon pisikologisyang anak kembangkan adalah mereka tidak merasa betah dirumah, dan membayangkan untuk pergi dari rumah begitu mereka selesai sekolah.

Berbeda halnya dengan anak yang relatif tidak bermasalah di sekolah dan tidak mengalami problem relasi dengan orang tua. Pada umumnya mereka masih bisa menerima kemarahan orang tua bila mereka berbuat kesalahan. Bahkan anak yang merasa dekat orang tua mempersepsikan kemarahan orang tua sebagai salah satu tanda orang tua menyanyagi mereka. Walaupun demikian, mereka juga mengungkapkan harapan orang tua tidak terlalu mudah

marah, dan mau memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, juga lebih memperhatikan mereka.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pendidikan" dan "agama". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan "an", yang berarti "proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan". Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan dan ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti "pendidikan" dan *paedagogia* berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhanya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos.* Istilah paedagogos bersal dari paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulanya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan atau dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhanya, baik

jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyrakat.

Dalam bahsa Ingris, kata yang menunjukan pendidikan adalah "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, pengertian Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Sementara itu, menurut M.A Tihami pengertian Agama yaitu:

a. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *Al-That* (ketaatan), *Al-Ibadat* (ibadah), *Al-Jaza* (pembalasan), *Al-Hisab* (perhitungan).
b. Dalam pengertian syra', *Ad-din* (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum), agama itu dinamakan Al-din karena kita menjalankan ajaran-Nya berupa keyakinan dan perbuatan. Agama dinamakan juga al-milah, karena Allah menuntut ketaatan kepada rasul dan kemudian rasul menuntut ketaatan kepada kita. Agama juga dinamakan syara' (syariah) karena Allah menetapkan cara hidup kepada kita melalui lisan Nabi Saw.
c. Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh rasul.
d. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau defenisi tentang Agama, yaitu

a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu.
e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Jadi agama adalah aturan prilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunasikan oleh Allah Swt. Melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, dan nabi-nabi.

Lalu pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci al-Quran, yang diturunkan

kedunia melalui wahyu Allah Swt. Sedangkan Zakia Drajat merumuskan pendidikan Agama Islam adalah:

a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikanya sebagai pandangan hidup.
b. Pendidikan Agama Islam pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam pendidikan dengan melalui ajran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan Agama Islam Adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan Hadist. Kemudian dasar tadi di kembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

a. Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya

merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup manusia. Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab itu dengan nama al-Quran di antara kitab-kitab Allah itu karena kita ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya dalam surat al-Nahl:89 dan dalam surat Al-An'am :38

b. Sunnah (Hadist)

Dasar kedua selai al-Quran adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt. Menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab:21

Sunah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

c. Perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat

Pada masa Khulafau Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain al-Quran dan sunnah, juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat diperpegangi

karena Allah sendiri di dalam al-Quran yang memberikan pernyataan.

Oleh karena itu, dalam memahami al-Quran dan Sunnah tidak bisa sembarangan. Kita harus menggunakan pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang digunakan para sahabat. Merekalah orang-orang yang paling paham tentang keduanya. Sebab, mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada diatas permukaan bumi ini, yaitu Rasulullah Saw.

d. Ijtihad

Salah satu sumber hukum Islam yang valid adalah Ijtihad. ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang pakar fikih Islam untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara.

3. Dasar Pendidikan Keagamaan

a. Dasar-dasar pendidikan agama Islam

Dasar diadakannya pendidikan agama Islam yaitu al-Qur`an dan Hadits. Menurut ajaran Islam bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan perintah Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakan terutama tercantum dalam Al-Qur`an Surat Ad-Dzariyat ayat: 56. ayat tersebut menganjurkan kepada umat Islam untuk menjalankan perintah mempelajari pengetahuan agama agar umat Islam mampu beribadah sesuai dengan kehendak Allah yang tercantum dalam al-Qur`an. Dengan jiwa yang tenang, manusia akan merasakan kebahagiaan yang hakiki

dan sejati dalam hidupnya. Ketentraman hati dan ketenangan jiwa akan diperoleh dengan mengingat Allah, itu berarti untuk mendekatkan diri kepada Allah tentunya dengan cara yang berbeda menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

Berdasarkan pada pengertian keagamaan yang telah dikemukakan di atas, maka akan terlihat jelas bahwa dasar segala aktivitas pendidikan Agama Islam berpedoman pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Sebagaimana yang dikemukakan oleh D. Marimba bahwa: "Firman Allah dan sunah Rasulullah adalah merupakan dasar pendidikan Islam".[24] Dengan adanya kedua dasar ini maka pendidikan keagamaan dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akherat kelak.[26]

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar adanya perintah mendidik anak antara lain:

a) Surat at-Tahrim ayat 6

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya :

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,*

[26] Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h, 187

keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

b) Surat as-Syu'ara' ayat 214 yang berbunyi

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ٢١٤

Artinya:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat".[27]

Adapun dasar pendidikan yang bersumber dari al- Hadis adalah

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya*:*

"Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?"

Hadist ini memberi petunjuk pada kita bahwa tiap-tiap manusia telah dibekali fitrah oleh Allah, baik laki-laki maupun perempuan, maka tugas orang tua sebagai pendidik dalam keluarga adalah berfungsi untuk memelihara, mengembangkan, dan menyelamatkan fitrah tersebut agar menjadi fitrah yang dapat menyelamatkan dari pemiliknya.

Dengan melihat hubungan antara al-Qur`an dan Hadist yang begitu erat, maka dapat diambil pokok-pokok atau prinsip-prinsip

pendidikan agama Islam yaitu menggali dari ayat-ayat al-Qur`an dan Hadist yang di dalamnnya ada atau berhubungan dengan pembinaan agama Islam, termasuk dalam lingkungan keluarga.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan titik tolak dari sebuah kegiatan yang di sengaja, termasuk kegiatan pembinaan keagamaan yang merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dengan adanya tujuan ini maka seluruh kegiatan dapat di rencanakan, di susun, di kendalikan dan di evaluasi berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan. Disamping itu tujuan yang jelas dapat juga berfungsi sebagai sumber motivasi untuk dapat melakukan suatu kegiatan secara sungguh-sungguh.

Menurut D, Marimba, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan manusia dalam mencapai kepribadian muslim.[27] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah dalam rangka mencapai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

[27] Ahmad D. Marimbi, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h 23

5. Materi pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembinaan keagamaan yang ada dalam keluarga, materi agama yang disampaikan pada anak hanya bersifat sederhana dan lebih praktis. Sederhana dalam arti tidak ada materi khusus dan tersusun dalam sebuah rencana atau program yang sistematis. Bersifat praktis, karena lebih banyak praktek langsung dari pada sekedar teori. Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan itu menyangkut nilai ketuhanan, kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup serta amal yang terbagi dalam baik dan buruk.[28] Adapun yang penulis gunakan sebagai pedoman materi anak, yang terbagi menjadi 3 materi yaitu: Aqidah, Ibadah dan Akhlaq.

a. Aqidah

Aqidah secara bahasa ialah sesuatu yang dipercaya oleh hati. Secara istilah bahwa aqidah ialah suatu perkara yang wajib dibenarkan (dipercayai) oleh hati, dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam kalbu (jiwa), sehingga terhindar dari keraguraguan. Aqidah ini dapat diidentikan dengan iman(kepercayaan).[29] Masalah aqidah atau keimanan merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam. Setiap anak yang lahir dalam dunia ini sebenarnya telah dibekali benih aqidah yang benar. Tetapi

[28] Sidi Gazalba, *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. .254

[29] Noor Matdawam, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan sejarah Dinamika Budaya Manusia,* (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1988), h.1

berkembang atau tidaknya benih aqidah dalam diri seorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang di lakukan oleh orangtuanya.[30]

Sejalan dengan Firman Allah SWT, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

> "*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah merupakan kedzaliman yang besar."* (QS. Luqman : 13)[31]

Adapun materi Aqidah dalam pembinaan keagamaan pada anak meliputi masalah rukun iman yang mencakup iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qodha dan Qodar.

b. Ibadah

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah Swt (ritual). Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah Swt.[32] Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Materi Ibadah, pada pokoknya adalah rukun Islam yang meliputi sholat, puasa, infaq dan shodaqoh.

---

[30] Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Mitra Pustaka: Yogyakarta 1997), h. 197.

[31] Departemen Agama, *Al Qur`an dan Terjemahnnya* (Yayasan Penterjemah : Jakarta, 1969), h. 654.

[32] Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.253

1) Ibadah shalat

a) Pengertian shalat

Secara lughawi arti kata shalat (صلاة) mengandung beberapa arti diantaranya Doa, Sebagaimana dalam surat al-Taubat ayat 103:

....وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ.....

Artinya:

Berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka.

Sedangkan shalat menurut istilah adalah menurut ahli *fiqih* suatu tindakan ibadah disertai bacaan do'a-do'a yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuia dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan oleh syari'at Islam.[33]

Kewajiban shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah antara lain:[34] Shalat merupakan kewajiban *Universal* yang telah diwajibkan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Jelas kewajiban shalat tidak dapat dibantah oleh umat manusia, kewajiban shalat shlat merupakan kewajiban *Universal* yang telah diwajibkan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat *al-Nahl* ayat 36:

---

[33] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), cet. 3, hal. 320

[34] Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet.2, hal. 149-150

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٣٦

Artinya: Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).(An-Nahl: 36)

Shalat merupakan ciri penting dari orang bertaqwa, sebagaimana dijelaskan dalam surat *Al-Baqarah* ayat 3:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka (Q.S. Al-Baqarah: 3)

Shalat dinilai sebagai tiang agama, Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW, Shalat merupakan ciri orang yang

berbahagia, sebagaimana dijelaskan dalam surat *Al-Mu'minun* ayat 1-2:

حٰمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾

Artinya: Haa Miim. Diturunkan kitab ini (Al Quran) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

2) Puasa

Puasa diartikan secara bahasa artinya menahan, sedangkan menurut istilah menahan diri dari makan dan minum dan dari hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat atau kholaqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara istilah akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang di buat. Akhlak adalah satu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber otomatis dengan suka rela, baik buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya. Akhlak merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Karena baik buruk akhlak seseorang merupakan cerminan dari sempurna atau tidaknya iman orang tersebut. Semakin baik akhlaq seseorang berarti semakin sempurna imannya. Rasulullah bersabda "Orang mukmin yang paling sempurna

imannya ialah mereka yang paling mulia akhlaknya," Materi akhlak yang diajarkan orangtua kepada anaknya meliputi:

1) Akhlak terhadap orang tua
2) Akhlak terhadap yang lebih muda
3) Akhlak terhadap yang lebih tua
4) Akhlak terhadap sesama, seperti akhlak terhadap hewan, tumbuhan dan sesama manusia.

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyyatul Awlad fil Islam), mengatakan bahwa metode pendidikan yang dapat diterapkan seorang pendidik atau orangtua dalam memberikan pembinaan keagamaan bagi anak-anaknya, sehingga dapat mencapai kematangan pribadian muslim yang sempurna adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam pembinaan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh

terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari atau tidak.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu anak harus dibiasakan melakukan latihan-latihan keagamaan seperti shalat berjamaah, latihan membaca al- Qur`an, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayang sesama temannya dengan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

3) Nasehat

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampainnya menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehingga dalam membina anak hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak. Dengan menggunakan metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekatnya sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasnya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4) Perhatian

Pembinaan dengan memberikan perhatian adalah orang tua mencurahkan perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Orangtua hendaknya memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalnya makanan yang halal, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmaninya tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak juga diperhatikan dari segi keimanan akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain dan segala sesuatunya. Perhatian disini juga bisa dipahami sebagai bentuk pengawasan orang tua terhadap anak.

5) Hukuman

Sikap keras yang berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugastugas kehidupan. Nashih Ulwan memberikan metode dalam menerapkan hukuman yang merujuk dari Rasulullah Saw sebagai berikut:

a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
b) Menunjukkan kesalahan dengan keramah tamahan
c) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
d) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman dan memutuskan hubungan
e) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.

f) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.[35]

[35] Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak,* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1992), h. 6-12

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kuantitatif, sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif, kuantitatif, artinya penelitian ini penulis lakukan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi dan menganalisis objek sesuai dengan apa adanya dan hasil berupa angka-angka.[36]

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa "penelitian deskriptif merupakan metode penelitian non hipotesis dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan"[37]. Di dalam konteks ini, melalui penelitian yang dilakukan penulis akan menggambarkan secara apa adanya tentang Persepsi Orang Tua terhadap pendidikan Agama bagi anak perempuannya di Jorong Pahambatan Nagari Balingka.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-juli tahun 2016, dimana peneliti mengumpulkan data orang tua. Kemudian diolah dan dilakukan penelitian agar dapat melihat sejauh mana persepsi orang tua terhadap pendidikan agama bagi Anak perempuannya. Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Pahambatan, Jorong

---

[36] Wina Sanjaya, *penelitian Pendidikan*,(Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri,2004,h39
[37]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h, 310

pahambatan adalah salah satu jorong yang berada di Nagari Balingka kecamatan IV Koto. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan penulis pernah melakukan observasi dan menemukan masalah yang perlu dibahas secara ilmiah.

C. Sumber Data

1. Data Primer

   Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari Orang tua yang mempunyai anak perempuan yang berumur 13-16 tahun,

2. Data Sekunder

   Yaitu data yang diperoleh dari bahan perpustakaan yang digunakan untuk mengkaji data primer.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[38] Adapun yang dimaksud populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau sekumpulan kasus yang telah memenuhi syarat tertentu yang berkaiatan dengan masalah-masalah penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Orang Tua yang mempunyai anak perempuan yang berumur 13-16 yang berada dijorong Pahambatan Nagari Balingka.

---

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kaualitatif Dan R&D* (Bandung : Alvabeta, 2009), cet ke 8, h. 117

Populasi yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah seluruh Orang Tua yang mempunyai anak perempuan yang berumur 13-16 tahun yang berjumlah 25 orang, sedangkan anak perempuan yang berumur 13-16 ada 30 orang. Anak perempuan yang bersekolah ke SMP ada 16 orang sedangkan ke MTsN ada 7 orang dan ke pasantren ada 3 orang, dan 4 orang putus sekolah.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[39] Sampel yang penulis ambil yaitu seluruh populasi yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah angket, dan observasi, untuk lebih jelasnya langkah pengumpulan data akan penulis jelaskan sebagai berikut.

1. Angket

Angket adalah instrument penelitian berupa daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi responden sesuai dengan petunjuk pengisian.[40] Angket yaitu suatu alat pengumpul informasi dengan cara pengajuan sejumlah pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kaualitatif Dan R&D* …., h. 183

[40] Wina Sanjaya, *penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), cet. Ke 2, h.255

pernyatan yang sudah disiapkan sebelumnya untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Angket atau kuisioner dalam penelitian ini disusun menurut skala likert (skala sikap) yang dianggap paling sesuai untuk menyatakan sikap atau pendapat seseorang mengenai suatu objek. Skala sikap ini dikembangkan dalam penelitian ini dimaksudakan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan Agama anak perempuanya di jorong Pahambatan Nagari Balingka.

2. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan lisan kepada responden.[41] Sebelum melakukan wawancara, penulis telah mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan wawancara yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Wawancara ini penulis lakukan agar hasil observasi yang dilakukan dapat ditanya langsung kebenarannya. Wawancara merupakan percakapan langsung dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara (interviewe) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, maksud anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat normal.

[41]Joko Subagyo, *MetodologiPenelitiandalamStudidanPraktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 1997), h. 39

Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai orang tua yang mempunyai anak perempuan yang berumur 13-16 tahun tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan agama (pendidikan Ibadah Shalat) anak perempuannya di Jorong Pahambatan Nagari Balingka.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara :

1. Menyeleksi data yang telah terkumpul.
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan dan sub-sub masalah.
3. *Tally* yaitu menggunakan perhitungan sekaligus memasukkan kedalam sebuah tabel (tabulasi).
4. Menghitung frekuensi dari setiap item.
5. Mencari presentase (%) dari masing-masing frekuensi dengan rumus:

   P = F/N x 100%

   Keterangan:

   P = Angka presentase yang akan dicari

   F =frekuensi yang diketahui

   N = jumlah responden.[42]

[42] Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 40

6. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

0%	= Tidak ada
1%-25%	= Sedikit sekali
26%-50%	= Sebagian kecil
50%	= Setengah / separo
51%-75%	= Sebagian besar
76%-99%	= Pada umumnya
100%	= Seluruhnya[43]

[43]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*,,,,,h. 352

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Monografi Jorong pahambatan Nagari Balingka

1. Sejarah jorong Pahambatan Nagari Balingka

Balingka adalah salah satu Nagari yang terletak di lereng utara gunung singgalang dan di lingkari oleh gugusan bukit barisan yang membujur dari arah barat, melingkung ke utara terus kearah timur. Balingka terdiri dari tiga jorong yaitu, kotohilalang, pahambatan dan subarang, mulai menjadi nagari yang bernamakan balingka sejak tahun 1916 di mana sebelumnya terdiri dari dua nagari yaitu kotohilalang dengan kerapatan niniak mamak sungai limau dan pahambatan subarang dengan kerapatan niniak mamak sungai ngalau.

Pada tahun 1916 terjadilah satu kerapatan antara niniak mamak sungai limau (Kotohilalang) dengan niniak mamak sungai ngalau (Pahambatab subarang) di pusat pemerintahan Agam Foor De Kock Bukittinggi. Dalam kerapatan tersebut di putuskanlah bahwa di karenakan mempunyai asal usul yang sama dan adat yang satu, maka kedua nagari itu di sepakati melebur menjadi satu, dan sebagai kapalo Nagari di tetapkan E. Dt Maruhun Kayo.

Adapun urutan Wali Nagari yang dulu yang di kenal dengan sebutan Angku Palo adalah sebagai berikut:

1. E. H. M. Idris Dt. Maruhun Kayo (1916-1927)
2. E. M. Djamil Dt. Maruhun Basa (1927-1939)
3. E. H. Abdul Malik Muhammad Dt. Bareno (1939-1944)

4. E. Agus Salim St. Makmur (1944-1947)
5. E. M. Nasir Dt. Mangkuto Marajo (1947-1950)
6. E. H Abbas Dt. Tunaro (1950-1952)
7. E. H. Hassan Dt. Malakewi (1952-1954)
8. E. Yasin Kari Mangkuto (1954-1957)
9. E. Nasir St. pamuncak (1957-1958)
10. E. Burhan adami Khatib pamenan (1958-1959)
11. E. Edman St. Sikumbang (1959-1960)
12. E. Nasir Lembak (1960-1962)
13. E. Umar St pamenan (1962-1972)
14. E. H. M Thambrin Dt Panghulu Basa (1972-1977)
15. E. Karim Taher Kari Sultan (1977-1980)
16. E. Tanius nakhi Dt. Nan mangindo (1980-1983)
17. Caarteker Camat IV Koto, Marunding (1983-1984)
18. E. Azwar St. Sati (1984-1987)
19. E. Amir Sutan Magkuto (1987-1993)
20. E. Amiruddin St. mangkuto (1994-2002)
21. E. YN. Dt .Sinaro (2002-2006)
22. E. Fauzan Ismail (2006-2009)
23. E. Drs. Ediwirma (2009-2010)
24. E, Naswar Dt.Panghulu Dirajo (2010-2016)

2. Gambaran Umum Demografis Nagari

a. Luas wilayah

Luas wilayah nagari Balingka ± 1.820 Ha, terdiri dari persawahan, Perkebunan dan perkampungan. Daerah berbukit-bukit dengan ketinggian 1.100 mdpl.

b. Batas-batas wilayah Nagari Balingka

Nagari Balingka mempunyai batas-batasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Koto panjang/Koto gadang,Sebelah selatan berbatsan dengan kecamatan Malalak, Sebelas timur berbatsan dengan Nagari Koto Tuo, Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Sungai landia

c. keadaan Topografi Nagari

secara umum keadaan topografi Nagari Balingka adalah merupakan daerah dataran tinggi, lebih dari 1.100 M dari permukaan laut. Iklim Nagari Balingka sebagaimana Nagari-nagari lainya di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto, sedangkan suhu udara di Nagari Balingka 18-22 C.

3. Sarana dan Prasarana Nagari

a. Sarana Pendidikan

di nagari balingka terdapat beberapa sarana pendidikan di antaranya:

1) Pendidikan usia dini
    a) PAUD Biru Walidain II di Jorong Koto Hilalang

2) Taman Kanak-Kanak
    a) Taman kanak-kanak At Taqwa di jorong kotohilalang
    b) Taman kanak-kanak di jorong subarang
    c) Taman kanak-kanak Aisiyah di simpang balingka
    d) Taman kanak-kanak al irsyad di jorong pahambatan

3) TPA/MDA
    a) TPA/MDA At- Taqwa di jorong Kotohilalang
    b) TPA Al-Ittihad di jorong Pahambatan
    c) TPa Medan Suri di Jorong pahambatan
    d) TPA Baiturahman Di Jorong Pahambatan
    e) TPA Simpang Balingka
    f) TPa Surau Bancah

4) Sekolah Dasar
    a) SDN 07 Pahambatan
    b) SDN 11 Pahambatan
    c) SDN 20 Pahambatan

d) SDN 17 Kotohilalang

e) SDN 18 Kotohilalang

f) SDN 25 Subarang

5) SLTP dan SLTA

a) MTsN Balingka

b) Mas Taman Raya Balingka

b. Sarana Ibadah

1) Mesjid

a) mesjid raya koto hilalang

b) mesjid raya pahambatan

c) mesjid raya subarang

2) Surau / Mushalla

a) surau bulaan di jorong koto hilalang

b) surau kandang kubang di jorong kotohilalang

c) surau baru di jorong koto hilalang

d) surau kampong limo jao di jorong kotohilalang

e) surau alittihad di jorong Pahamabatan

f) surau batu laweh di jorong pahambatan

g) surau tujuah kampuang di jorong Pahambatan

h) surau medan suri di jorong Pahamabatan

i) surau patapayan di jorong Pahamabatan

j) surau simpang Malalak di jorong patapayan

k) surau bancah di patapayan

l) musholla Taman raya

m) musholla pincuran Gadiang di subarang

n) musholla kampuang sikumbang di subarang

4. keadaan ekonomi penduduk

Karena Nagari Balingka merupakan Nagari Pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani, dan kegiatan pelaku ekonomi lainya berupa barang dan jasa, disamping pegawai negri sipil dan swasta serta tenaga buruh yang keadaan ekonomi rumah tangga rata-rata dalam kategori menegah kebawah. Faktor yang mendukung perekonomian nagari balingka secara umum di kelompokan menjadi tiga yaitu:

a. Faktor alam
b. Faktor manusia
c. Faktor lingkungan sosial masyarakat.

B. Deskripsi data pelaksanaan Ibadah Shalat oleh orang tua terhadap anak perempuannya

Pendidikan ibadah shalat merupaka hal yang sangat penting, yang harus di ajarkan pada setiap anak sejak usia dini dan mereka harus dibiasakan untuk melaksanakanya. Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil

penelitian yang penulis peroleh dari lapangan dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada orang tua.

Untuk lebih jelasnya cara yang dilakukan oleh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan ibadah shalat anak perempuanya, dapat diterkan pada table berikut ini.

Persepsi yang dilakukan orang tua dalam pendidikan ibadah shalat anak perempuanya

no	Aspek masalah	Alternatif	F	%
1	Orang tua mengingatkan anaknya untuk shalat lima waktu	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	12 7 6	48 28 24
	jumlah		25	100%

no	Aspek masalah	Alternatif	F	%
2	Orang tua membanggunkan anak perempuanya untuk shalat subuh	Selalu Sering Kadang Tidak pernah	5 10 6 4	20 40 24 16
	Jumlah		25	100%

No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
3	Orang tua mengajak anak perempuanya untuk shlat berjamaah	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	5 8 12	20 32 48
	Jumlah		25	100%

No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
4	Orang tua menasehati anak perempuannya jika meninggalkan shalat fardu	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	10 8 7	40 32 28
	Jumlah		25	100%

No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
5	Orang tua mengajarkan tata cara shalat kepada anak perempuanya	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	8 9 8	32 36 32

	Jumlah		25	100%

No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
6	Orang tua mengarahkan dan mendidik anak perempuannya untuk shalat fardu	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	7 8 10	28 32 40
	Jumlah		25	100%

Interprestasi data

Pada table 1, mengenai orang tua mengigatkan anak perempuanya untuk shalat lima waktu di ketahui, sebanyak 12 orang (48%) responden menjawab selalu, 7 orang (28%) menjawab sering, dan 6 orang menjawab kadang-kadang(24%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian orang tua selalu mengigatkan anak perempuanya untuk shalat lima waktu, dan sebagian kecil orang tua kadang-kadang mengigatkan anaknya untuk shalat .

Untuk pertanyaan nomor dua mengenai orang tua membangunkan anak perempuannya untuk shalat lima waktu di ketahui, sebanyak 5 orang (20%) responden menjawab selalu, 10 orang menjawab sering (40%) responden menjawab sering, 6 orang menjawab kadang-kadang (24%) responden menjawab kadang-kadang, dan 4 orang menjawab tidak pernah

(16%). Dengan demikian dapat di pahami bahwa sebagian besar orang tua sering mengigatkan anak perempuannya untuk shalat subuh, dan sedikit sekali orang tua tidak pernah membangunkan anakanya untuk shalat subuh.

Untuk pertanyaan nomor tiga mengenai orang tua mengajak anak perempuannya untuk shalat berjamaah di ketahui, sebanyak 5 orang (20%) menjawab selalu, 8 orang (32%) menjawab sering, dan 12 orang (48%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat di pahami sebagian besar orang tua kadang-kadang mengajak anak perempuannya untuk shalat berjamaah.

Pertanyaan nomor empat mengenai orang tua menasehati anak perempuanya yang meninggalkan shalat di ketahui, sebanyak 10 orang (40%) selalu, 8 orang (32%) menjawab sering, dan 7 orang (28%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat di pahami bahwa sebagian besar orang tua selalu menasehati anak perempuannya, dan sedik sekali orang tua kadang-kadang menasehati anak perempuannya yang meninggalkan shalat.

Pertanyaan nomor lima mengenai orang tua mengajarkan tata cara shalat kepada anak perempuanya, di ketahui 8 orang (32%) menjawab selalu, 9 orang (36%) menjawab sering, dan 8 orang (32%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat di pahami sebagian besar orang tua sering mengajarkan tata cara shalat kepada anak perempuannya dan sedik sekali orang tua yang tidak mengajarkan tata cara shalat kepada anak perempuannya.

Pertanyaan nomor enam mengenai orang tua mengarahkan dan mendidik anak perempuannya untuk shalat lima waktu di ketahui, 7 orang (28%) menjawab selalu, 8 orang (32%) menjawab sering, dan 10 orang (40%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar orang tua kadang-kadang mendidik anak perempuanya untuk shalat lima waktu dan sebagian kecil orang tua selalu mengarahkan dan mendidik anak perempuannya untuk shalat.

No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
7	Orang tua memperhatikan shalat anak perempuannya tepat waktu atau tidak	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	3 6 10 6	12 24 40 24
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
8	Anak perempuan meningalkan shalat lima waktu	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	6 15 4	24 60 16
	Jumlah		25	100%

No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
9	Anak perempuan ibu dalam keadaan demam apakah anak perempuan Bapak/ibu ada melaksanakan shalat wajib	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	3 7 9 6	12 28 36 20
	Jumlah	Alternatif	25	100%
10	anak perempuanBapak/ ibu dalam keadaan sedih apakah anak Bapak/ibu ada melaksanakan shalat	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	7 7 9 2	28 28 36 8
	Jumlah		25	100%
11	Ketika anak perempuan Bapak / ibu melalaikan shalat fardu apakah ada bapak/ibu menasehatinya	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	10 12 3	40 48 12
	Jumlah		25	100%

Interprestasi data

Pertanyaan nomor tujuh mengenai anak perempuan mengerjakan shalat tepat waktu di ketahui, 3 orang (12%) menjawab selalu, 6 orang (24%) menjawab sering, 10 orang (40%) menjawab kadang-kadang, dan 6 orang (24%) menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat dipahami sebagian besar anak perempuan kadang-kadang mengerjakan shalat tepat waktu, dan sebagian kecil anak perempuan selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat.

Pertanyaan nomor delapan mengenai anak perempuan meningalkan shalat lima waktu di ketahui, 6 orang (24%) menjawab sering, 15 orang (60%) menjawab kadang-kadang, dan 4 orang (24%) menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat dipahami sebagian besar anak perempuan kadang-kadang meningalkan shalat lima waktu, dan sebagian kecil anak perempuan tidak pernah meningalkan shalat.

Pertanyaan nomor Sembilan mengenai ketika anak perempuan demam apa ada anak perempuan ibu melaksanakan shalat di ketahui, 3 orang (12%) menjawab selalu, 7 orang (28%) menjawab sering, 9 orang (36%) menjawab kadang-kadang, dan 5 orang (20%) menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat diketahui sebagian besar anak perempuan ketika demam kadang-kadang meningalkan shalat, dan sebagian kecil ketika anak perempuan demam tidak pernah meningalkan shalat.

Pertanyaan nomor sepuluh mengenai ketika anak perempuan dalam keadaan sedih apa ada anak perempuan tersebut melaksanakan shalat. Di

ketahui 7 orang (28%) menjawab selalu, 7 orang (28%) menjawab sering, 9 orang (36%) menjawab kadang-kadang, dan 2 orang (8%) menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat dipahami sebagian besar ketika anak perempuan dalam keadaan sedih melaksanakan shalat. Dan sedikit sekali anak perempuan ketika sedih meningalkan shalat.

Pertanyaan nomor sebelas mengenai anak perempuan melalaikan shalat fardu di ketahui, 10 orang (40%) responden menjawab selalu, 12 orang (48%) menjawab sering, dan 3 orang (12%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat dipahami sebagian besar anak perempuan sering melalikan shalat, dan sebagian kecil anak perempuan kadang-kadang meningalkan shalat.

No	Aspek masalah	Alternative	F	%
12	Ketika anak perempuan bapak / ibu sudah mampu melaksanakan shalat apakah bapak atau ibu masih memperhatikan ibadah shalatnya	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	9 12 4	36 48 16
	Jumlah		25	100%

No	Aspek masalah	Alternative	F	%
13	Setiap waktu shalat apakah bapak /ibu menyuruh anak perempuan bapak atau ibu untuk shalat	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	4 3 12 6	16 12 48 24
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternative	F	%
14	Dalam mengajarkan ibadah shalat anak perempuan bapak / ibu disuruh langsung mempraktekannya	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	4 6 8 7	16 24 32 28
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
15	Anak perempuan langsung mempraktekan	Selalu Sering	10 8	40 32

	ibadah shalat yang di suruh oleh orang tuanya	Kadang-kadang Tidak pernah	7	28
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
16	Ketika anak perempuan bapak/ibu mendengarkan azan apakah anak perempuan bapak /ibu langsung melaksanakan shalat	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	7 8 8 2	28 32 32 8
	Jumlah		25	100%

Interprestasi data

pertanyaan nomor dua belas apabila anak perempuan bapak atau ibu sudah mampu melaksanakan shalat apakah bapak atau ibu masih memperhatikan ibadah shalatnya di ketahui, 9 orang (36%) menjawab selalu, 12 orang (48%) menjawab sering, dan 4 orang (16%) menjawab kadang-kadang. Dengan demikian dapat dipahami sebagian besar orang tua sering memperhatikan ibadah shalat anak perempuannya, dan sebagaian kecil orang tua kadang-kadang memperhatikan ibadah shalat anak perempuannya.

Pertanyaan nomor tiga belas mengenai apakah orang tua selalu menyuruh anak perempuanya untuk shalat ketika waktu shalat sudah masuk di ketahui, 4 orang (16%) responden menjawab selalu, 3 orang (12%) menjawab sering, 12 orang (48%) responden menjawab kadang-kadang, dan 6 orang (24%) responden menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat dipahami sebagian besar orang tua kadang-kadang menyuruh anak perempuannya untuk shalat.

Pertanyaan nomor empat belas mengenai ketika orang tua mengajarkan ibadah shalat apakah orang tua langsung mempraktekanya di ketahui, 4 orang (16%) responden menjawab selalu, 6 orang (24%) responden menjawab sering, 8 orang (32%) menjawab kadang-kadang, dan 7 orang (28%) menjawab tidak pernah.

Pertanyaan nomor lima belas mengenai orang tua mengajarkan ibadah shalat apakah anak perempuan disuruh mempraktekannya di ketahui, 10 orang (40%) menjawab selalu, 8 orang (32%) menjawab sering, 7 orang (28%) menjawab kadang-kadang.

Pertanyaan nomor enam belas mengenai apabila anak perempuan ibu mendengarkan azan apakah anak perempuan bapak atau ibu langsung melaksanakan shalat di ketahui, 7 orang (28%) menjawab selalu, 8 orang (32%) menjawab sering, 8 orang (32%) menjawab kadang-kadang. Dan 2 orang (8%) menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat dipahami

sebagian besar anak perempuan kadang-kadang melaksanakan shalat apabila mendengarkan azan bahwa waktu shalat sudah masuk, dan sebagian kecil anak perempuan melalaikan shalat.

No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
17	Anak perempuan melaksanakan shalat terburu-buru	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	6 9 5 5	24 36 20 20
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
18	Orang tua mengigatkan anak perempuannya bahwa ibadah shala sangat penting	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	8 8 9	32 32 36
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%

19	Orang tua menyuruh anak perempuanya untuk shalat sunah	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	10 7 8	56 28 32
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
20	Memberikan sangsi kepada anak perempuan yang melalaikan shalat	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	4 7 11 3	12 28 44 12
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
21	Dalam pemberian sanksi apakah orangtua memukul anak perempuannya	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	5 4 7 9	20 16 28 36
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%

22	Orang tua mempunyai waktu dalam mengajarkan pendidikan ibadah shalat	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	6 8 6 5	24 32 24 20
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
23	orang tua menjadi imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah di rumah	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	3 6 9 7	12 24 36 28
	Jumlah		25	100%
No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
24	Orang tua memberikan teladan dalam pelaksanaan ibadah shalat	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	6 9 10	24 36 40
	Jumlah		25	100%

No	Aspek masalah	Alternatif	F	%
25	Selain pendidikan ibadah shalat apakah orang tua memperhatikan pendidikan agama yang lainnya	Selalu Sering Kadang-kadang Tidak pernah	4 6 12 3	16 24 48 12
	Jumlah		25	100%

Interprestasi data

Pertanyaan nomor tujuh belas mengenai pelaksanaan shalat anak perempuan apakah terburu-buru atau tidak di ketahui, 6 orang (24%) responden menjawab selalu, 9 orang (36%) menjawab sering, 5 orang (20%) menjawab kadang-kadang, dan 5 orang (20%) menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat dipahami sebagian besar anak perempuan kadang-kadangterburu-buru dalam pelaksanaan shalat, dan sebagian kecil anak perempuan tidak terburu-buru dalam pelaksanaan shalat.

Pertanyaan nomor delapan belas mengenai orang tua mengigatkan anaknya bahwa ibadah shalat sangat penting bagi umat islam. Di ketahui 8 orang (32%) menjawab selalu, 8 orang (32%) menjawab sering, 9 orang (36%) menjawab kadang-kadang.

Pertanyaan nomor Sembilan belas mengenai orang tua menyuruh anak perempuannya untuk shalat sunah, di ketahui 14 orang (56%) menjwab selalu, 7 orang (28%) menjawab sering dan 8 orang (32%) menjawab kadang-kadang.

Pertanyaan nomor dua puluh mengenai orang tua memberikan sangsi kepada anak perempuan yang meningalkan shalat. 4 orang (16%) menjawab selalu,7 orang (28%) menjawab sering, 11 orang (44%) menjawab kadang-kadang, dan 3 orang (12%) menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat dipahami sebagian besar orang tua kadang-kadang memberikan sangsi kepada anak perempuannya yang meningalkan shalat, dan sebagaian kecil orang tua tidak pernah memberikan sangsi kepada anak perempuannya yang meningalkan shalat.

Pertanyaan nomor 21 mengenai orang tua memukul anak perempuan bagi mereka yang meningalkan shalat di ketahui 5 orang (20%) menjawab selalu, 4 orang (16%) menjawab sering, 7 orang (28%) menjawab kadang-kadang, 9 orang menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat di pahami sebagaian kecil orang tua sering memukul anak perempuannya yang meningalkan shalat.

Pertanyaan nomor 22 mengenai orang tua mempunyai waktu dalam mengajar anak perempuan tentang ibadah shalat di ketahui, 6 orang (24%) menjawab selalu, 8 orang (32%) menjawab sering, 6 orang (24%) menjawab kadang-kadang, 5 orang (20%) menjawab tidak pernah.

Pertanyaan nomor 23 mengenai orang tua menjadi imam dalam shalat berjamaah, di ketahui, 3 orang (12%) responden menjawab selalu, 6 orang (24 %) menjawab sering, 9 orang (36%) menjawab kadang-kadang, dan 7 orang (28%) menjawab tidak pernah.

Pertanyaan nomor 24 mengenai orang tua memberikan teladan dalam pelaksanaan shalat di ketahui, 6 orang (24%) responden menjawab selalu, 9 orang (36%) responden menjawab sering, 10 orang (40%) menjawab kadang-kadang.

Pertanyaan nomor 25 mengenai orang tua memperhatikan pendidikan agama lainnya. 4 orang (16%) responden menjawab selalu, 6 orang (36%) responden menjawab sering, 12 orang (48%) responden menjawab kadang-kadang, dan 3 orang (12%) responden menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat dipahami sebagian besar orang tua kadang-kadang memperhatikan pendidikan agama lainnya kepada anak perempuannya, dan sebagian kecil orang tua tidak pernah memperhatiakan pendidikan agama anak perempuannya.

C. Persepsi orang tua terhadap pendidikan ibadah Shalat anak perempuannya

Dari hasil wawancara dan angket yang penulis lakukan selama seminggu di mulai tanggal 22-30 juli di dapatkan beberapa catatan.

Tanggapan orang tua terhadap pendidikan agama anak perempuannya ada, sebagian orang tua beranggapan dan berkeingginan anak perempuannya lebih dari orang tuanya, baik dari segi pendidikan intelektual dan spritual, tapi masih ada juga orang tua yang beranggapan untuk apa sekolah anak perempuan tinggi-tinggi yang mana ujung-ujungnya menjadi ibu rumah tangga, bukan itu saja tanggapan orang tua terhadap pendidikan ibadah shalat anak perempuannya dilihat dari hasil angket dan wawancara orang tua juga masih kurang memberikan semangat dan perhatian khusus untuk pendidikan ibadah shalat anak perempuannya yang di sebabkan waktu, karena orang tua sibuk pergi keladang dan betani. Dan masih ada orang tua beranggapan untuk pendidikan ibadah shalat anak perempuannya sudah di dapat di TPA dan waktu di sekolah di MTsN dan SMP., dan sebagaian orang tua beranggapan bahwa pendidikan ibadah shalat anak perempuaanya sangat penting, dan buktinya orang tua menyekolahkan anak perempuannya ke Pesantren, MTsN dan orang tua memberikan pendidikan khusus untuk anak perempuannya.

Orang tua juga beranggapan bahwa pendidikan agama dan umum sama saja, terkadang anak yang lulusan pendidikan agama mempunyai sikap yang lebih rendah dari pendidikan umum banyak kita lihat dari kenyataan saat sekarang ini justru anak yang lulusan pendidikan agama yang mempunyai prilaku menyimpang di tengah mensyarakat, seperti mencuri dan tidak menutup aurat.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini. Penulis akan mengemukakan kesimpulan dari uraian pada bab bab sebelumnya. Disamping kesimpulan, penulis juga akan mengemukakan pula saran-saran demi untuk mencapai kesempurnaan skripsi ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jorong pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto dapat diketahui bahwa, pandangan orang tua terhadap pendidikan agama (Pendidikan Ibadah Shalat) sangat minim disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak perempuannya, kurangnya pemahan orang tua terhadap pendidikan agama itu sendiri, mereka beranggapan bahwa anak perempuan tidak diharuskan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang tinggi bagi mereka anak perempuan cukup hanya jadi ibu rumah tangga sedang untuk masalah nafkah itu tanggung jawab laki- laki, .

B. Saran-saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka penulis menyarankan kepada:

1. Bagi peneliti di sarankan untuk meneliti lebih cermat tentang permasalahan-permasalahan yang ada dan tidak hanya terfokus pada satu masalah saja.

2. Orangtua di harapkan supaya dapat mengutamakan pendidikan ibadah shalat anak perempuanya, dengan membina dan memberikan perhatian yang khusus terhadap anak perempuanya terutama di bidang pendidikan agama.walaupun sesibuk apapun orang tua, tangung jawab pendidikan anak wajib di lakukan, supaya di luangkan waktu untuk anak.